

Transformasi makna budaya tradisi nguras enceh pada generasi milenial

Bintan Auliya Qurrota A'yun

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: bintanauliya.2020@student.uny.ac.id

Syarifah Nur Aini

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: syarifahnuraini@mail.ugm.ac.id

Rahmatullah Assyihabi

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: rahmatullah8193fis.2019@student.uny.ac.id

Benni Setiawan

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: bennisetiawan@uny.ac.id

Abstrak

Arus globalisasi dan modernisasi yang masif disertai dengan lemahnya rasa cinta tanah air membuat kebudayaan dan jati diri bangsa terkikis. Kebudayaan yang sudah berkurang peminatnya terutama dari generasi muda ialah tradisi *Nguras Enceh* yang berada di Makam Raja Raja Imogiri. Permasalahan tersebut berkaitan dengan minimnya komunikasi budaya berupa komunikasi yang sempat terhenti atau berjalan tidak maksimal dikarenakan perbedaan generasi dan perbedaan penyampaian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan subjek penelitian yang terlibat ini adalah para abdi dalem yang bekerja di Makam Imogiri, Bantul dan generasi milenial yang bertempat tinggal di wilayah sekitar Makam Imogiri Bantul. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Milles dan Hubberman berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini akan mengeksplorasi mengenai pemaknaan generasi muda terhadap Tradisi *Ngurah Enceh*, peran generasi muda yang berada di daerah sekitar Makam Raja-Raja Imogiri pada Tradisi *Nguras Enceh*, dan *communication gap* yang terjadi antara *abdi dalem* dengan pemuda di sekitar Makam Raja-Raja Imogiri.

The massive waves of globalization and modernization, coupled with a weakened sense of patriotism, have eroded the culture and national identity of the nation. One of the diminishing cultural traditions, especially among the younger generation, is the Nguras Enceh tradition held at the Imogiri Royal Cemetery. This issue is related to the lack of cultural communication, where communication has been halted or not maximized due to generational differences and differences in communication styles. The research conducted adopts a qualitative approach involving subjects such as the palace servants (abdi dalem) working at the Imogiri Cemetery in Bantul and the millennial generation residing in the surrounding area of Imogiri Cemetery in Bantul. Data collection techniques in this study include observation, interviews, and documentation. Additionally, the data analysis model used is the interactive analysis model by Milles and Hubberman, involving data reduction, data presentation, and conclusion/verification stages. This research aims to explore the meaning of the Ngurah Enceh tradition for the younger

generation, the role of the younger generation in the vicinity of the Imogiri Royal Cemetery in the Nguras Enceh tradition, and the communication gap that exists between the palace servants and the youth around the Imogiri Royal Cemetery.

Keywords: Nguras Enceh, Communication Gap, Cultural Studies

PENDAHULUAN

Melihat dari masifnya berita yang dilansir oleh media sosial, salah satunya yaitu *kompasiana.com* dengan judul “*Lunturnya Identitas Nasional Bangsa Indonesia*” dan *tribunnews.com* “*Waspada! Lunturnya Nilai Budaya di Kalangan Anak Muda*” menyatakan bahwa saat ini arus dari globalisasi begitu terasa. Banyak kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. Budaya tersebut ada yang sesuai dengan budaya Indonesia namun ada juga yang kurang sesuai dengan budaya Indonesia. Masifnya arus globalisasi dan modernisasi yang disertai dengan lemahnya rasa cinta tanah air dapat membuat kebudayaan dan jati diri bangsa menjadi terkikis. Terlihat dari beberapa budaya yang sudah tidak lestari, bahkan ada yang diklaim bangsa lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa ada permasalahan yang terjadi di dalamnya.

Masa remaja merupakan masa yang dapat dikatakan rentan terhadap pengaruh globalisasi disebabkan tidak adanya pegangan teguh dalam pendiriannya (Agus & Zulfahmi, 2021). Pendidikan mengarah terhadap prinsip hidup yang diajarkan oleh orang tua, budaya, agama, dan negara. Teknologi menghadirkan peluang yang bersifat masif dalam penciptaan dunia baru secara global. Berkaitan dengan hal tersebut, perkembangan teknologi, perubahan lingkungan dalam sosial budaya, pergaulan, hingga jati diri terhadap nasionalisme mengalami penurunan moral (Suneki, 2012). Pengaruh keberadaan globalisasi mengakibatkan berbagai anak muda kehilangan kepribadian diri sebagai bagian dari bangsa. Globalisasi pun membuat norma-norma yang ada dalam kebudayaan bangsa Indonesia perlahan mulai memudar.

Perkembangan globalisasi mengakibatkan munculnya beragam permasalahan dalam aspek kebudayaan berupa a) kehilangan budaya asli dalam suatu daerah, b) terkikisnya perasaan cinta budaya maupun nasionalisme generasi muda, c) penurunan rasa nasionalisme dan patriotisme, d) kehilangan sifat kekeluargaan atau gotong royong, e) kekurangan kepercayaan diri, hingga f) hadirnya gaya hidup yang kebarat-baratan (Agustin, 2011). Budaya asing pun semakin mudah untuk dikenali dan diadaptasi sehingga dijadikan sebagai rujukan dalam bertindak, tanpa mempertimbangkan nilai baik maupun buruk terhadap kebudayaan yang telah hadir. Ketidakberdayaan dalam menghadapi globalisasi atas budaya asing bermakna sama dengan membiarkan adanya peleburan hingga penghilangan mengenai identitas lokal yang ditunjukkan dengan munculnya krisis identitas lokal (Azima et al, 2021).

Salah satu kebudayaan yang sudah berkurang peminatnya saat ini, terutama minat dari generasi muda adalah tradisi *Nguras Enceh* yang ada di Makam Raja Raja Imogiri. Berdasarkan pra riset yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa generasi muda yang berkisar 18 tahun hingga 20 tahun terdapat beberapa pemuda yang tidak mengetahui secara pasti apa itu tradisi *Nguras Enceh*. Peneliti melakukan pra riset berdasarkan wawancara secara langsung dengan 5 pemuda yang berada di sekitar Makam Raja-Raja Imogiri. Mereka tidak paham mengenai makna dan prosesi dari tradisi *Nguras Enceh*. Ironisnya bahkan tidak pernah ikut terlibat dalam prosesi *Nguras Enceh* tersebut. Hal ini dapat memperkuat latar belakang sekaligus menjadi point utama permasalahan yang akan diteliti oleh tim peneliti.

Tradisi *Nguras Enceh* merupakan upacara penggantian air atau disebut juga menguras air yang ada di dalam *enceh* (tempayan yang berukuran besar). *Enceh* ini diyakini sebagai benda pusaka dan bersejarah, dan air yang ada di dalamnya juga dipercayai dapat membawa keberkahan dalam hidup mereka. Tradisi *Nguras Enceh* dilakukan pada bulan muharram dalam kalender Islam, atau dalam kalender jawa dinamai bulan *Sura* pada hari Jum'at atau Selasa Kliwon. Masyarakat sekitar meyakini bahwa air dari dalam *enceh* tersebut memiliki keberkahan sehingga masyarakat berbondong-bondong untuk mendapatkan air tersebut (Rokhim, 2013). Namun yang menjadi fokus penelitian kami adalah pemahaman makna dari generasi muda terhadap Tradisi *Nguras Enceh*.

Terdapat hubungan erat antara komunikasi dengan budaya. Pembentukan sebuah budaya didasarkan pada kesamaan makna dan tujuan. Dalam membentuk kesamaan makna perlu adanya sebuah komunikasi untuk

menarasikan kepada orang lain. Komunikasi tersebut dapat berupa interaksi, baik secara langsung atau tidak langsung dalam pembentukan makna. Setelah terbentuk makna, tujuan, dan kesamaan maka terbentuklah sebuah budaya. Agar budaya tersebut tetap lestari dan dapat dipahami oleh masyarakat luas, perlu dikomunikasikan kepada khalayak.

Budaya dan komunikasi saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya sehingga senantiasa timbal balik. Hal tersebut dikarenakan budaya tidak sekadar menentukan pihak yang berbicara, mengenai apa, bagaimana prosesnya, makna yang dihadirkan, kondisi ketika mengirim pesan, hingga menafsirkan makna (Muchtar et al, 2016). Budaya menjadi dasar dalam komunikasi sehingga apabila budaya bersifat beragam maka praktik-praktik komunikasi pun semakin berkembang. Selain itu, budaya berperan dalam penciptaan identitas dalam sekelompok individu untuk memahami perbedaan yang bisa terlihat dalam sistem komunikasi, tindakan verbal dan nonverbal, dan sebagainya. Masyarakat mampu membentuk suatu kebudayaan secara mandiri dan menghadirkan adanya sistem komunikasi dalam kelompoknya.

Inti dari komunikasi dan pihak pembuka dalam realitas adalah bahasa yang membentuk kehadiran masyarakat maupun kebudayaan. Bahasa dapat dikatakan hidup dalam suatu proses komunikasi yang menciptakan budaya kemudian budaya akan menentukan sistem komunikasi maupun bahasa yang pantas (Kuswarno, 2008). Menurut Ngugi (dalam Utami, 2018), bahasa mempengaruhi adanya budaya dan budaya mampu mempengaruhi keseluruhan nilai-nilai yang kita miliki maupun keberadaan kita. Pandangan pribadi berkaitan dengan siapa diri kita dan bagaimana sifat individu pun mempengaruhi cara dalam mempersepsi lingkungan fisik dan sosial yang ada di sekitar. Dalam kehidupan sosial, terdapat beragam sub kultur yang bersifat spesifik dan memiliki pengaruh terhadap perilaku individu untuk berkomunikasi (Ammaria, 2017).

Permasalahan saat ini terkait dengan beberapa budaya yaitu minimnya komunikasi budaya. Tidak dapat dipungkiri dalam tradisi *Nguras Enceh* mungkin saja terjadi adanya komunikasi yang sempat terhenti atau berjalan tidak maksimal dikarenakan perbedaan generasi dan perbedaan penyampaian. Hal inilah yang disebut dengan *communication gap*. Ada banyak factor yang menyebabkan *communication gap* ini terjadi. Terlihat dari pra riset yang dilakukan tim peneliti bahwa yang berhasil memaknai serta mengetahui sejarah dari tradisi *Nguras Enceh* secara rinci hanya kalangan *abdi dalem*, sedangkan generasi milenial tidak mengetahui secara pasti bagaimana tradisi tersebut, prosesnya, dan maknanya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Gerring, 2017).

Subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini adalah para abdi dalem yang bekerja di Makam Imogiri Bantul dan generasi milenial yang bertempat tinggal di wilayah sekitar Makam Imogiri Bantul. Proses penelitian dilaksanakan secara daring maupun luring demi mengumpulkan data yang dibutuhkan. Penelitian secara daring dilakukan melalui website tertentu untuk menghimpun data. Sedangkan penelitian secara luring dilakukan untuk memperoleh data primer di lokasi Makam Imogiri Bantul.

Pada dasarnya pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai cara atau sumber. Adapaun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles & Huberman (1994) berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Budaya dan Tradisi Nguras Enceh

Menurut Carl. I. Hovland dalam Sekeon (2013), komunikasi adalah proses dimana seseorang individu atau komunikator menghantarkan stimulan untuk mengubah tingkah laku orang lain. Komunikasi dapat menggunakan sistem simbol linguistik, seperti sistem simbol verbal (kata-kata) dan non verbal. Sistem ini dapat disosialisasikan secara langsung/tatap muka atau melalui media lain seperti tulisan, lisan, dan visual. Komunikasi merupakan sebuah proses atau aktivitas yang dinamis dan berlangsung secara terus menerus sehingga terus mengalami perubahan. Komunikasi juga berperan dalam proses pertukaran makna. Namun makna yang dipertukarkan bukan hanya berupa kata-kata verbal atau perilaku non-verbal, tetapi makna adalah pesan yang disampaikan oleh pengirim yang diharapkan dimengerti oleh penerima pesan.

Sedangkan budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Sekeon, 2013). Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Komunikasi budaya dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan budaya kepada komunikan dengan tujuan dapat mempertukarkan makna yang diharapkan oleh komunikator. Dalam konteks Ritual *Nguras Enceh*, *Abdi Dalem* melakukan komunikasi melalui prosesi *Nguras Enceh* tersebut secara simbolik sehingga dapat dimaknai dengan baik. Setiap prosesi dan piranti dalam upacara atau ritual ini merupakan sebuah keniscayaan komunikasi budaya dalam ranah komunikasi simbolik yang kaya makna. *Nguras Enceh* merupakan suatu ritual atau upacara adat yang dilakukan di kompleks Makam Raja-Raja Mataram yang bertempat di Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Upacara adat ini rutin dilakukan pada hari Jumat Kliwon di bulan *Sura* (muharram) setiap satu tahun sekali.

Komunikasi budaya membentuk perilaku-perilaku komunikasi yang tampil dalam konsep subkultural. Dimana subkultural dalam komunikasi budaya berarti adanya kebudayaan yang hanya berlaku dan dilakukan oleh sebuah komunitas masyarakat tertentu. Sama halnya dengan tradisi *Nguras Enceh* yang merupakan sebuah tradisi masyarakat Jawa yang telah berlangsung lama. Namun, meskipun tradisi ini termasuk dilakukan oleh masyarakat Jawa, tidak semua bagian dari komunitas akhirnya memahami bagaimana konteks komunikasi budaya dalam tiap makna simbolik yang terdapat di dalam prosesi *Nguras Enceh* tersebut. Hal ini dapat dikarenakan oleh berbagai faktor dalam cara mengkomunikasikan budaya tersebut dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Disinilah peran komunikasi berjalan agar sebuah kebudayaan dapat terus dipelajari dan dipertukarkan dari waktu ke waktu oleh generasi ke generasi.

Nguras Enceh merupakan ritual menguras gentong yang menjadi benda utama dalam ritual adat ini. Sesuai dengan namanya, *enceh* yang berarti gentong dalam Bahasa Jawa. Dalam upacara *Nguras Enceh*, terdapat empat buah *enceh* atau gentong tempat penampungan air yang dibersihkan. Keempat *enceh* atau gentong tersebut konon merupakan buah tangan dari Kerajaan Siam, Kerajaan Palembang, Kerajaan Aceh, dan Kerajaan Turki yang diberikan kepada Sultan Agung Hanyakra Kusuma. Prosesi dalam upacara *Nguras Enceh* ialah menguras *enceh-enceh* tersebut dengan menuangkan air suci ke dalamnya sehingga meluap. Upacara ini melambangkan pembersihan diri manusia dari keburukan dan kenistaan. Air luapan *enceh* tersebut dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai sebuah berkah dan mampu menyembuhkan berbagai penyakit (Hardian, 2019).

Upacara adat ini rutin dilakukan pada hari Jumat Kliwon di bulan *Sura* (muharram) setiap satu tahun sekali. *Nguras Enceh* merupakan ritual menguras gentong yang menjadi benda utama dalam ritual adat ini. Sesuai dengan namanya, *enceh* yang berarti gentong dalam Bahasa Jawa. Dalam upacara *Nguras Enceh*, terdapat empat buah *enceh* atau gentong tempat penampungan air yang dibersihkan. Keempat *enceh* atau gentong tersebut konon

merupakan buah tangan dari Kerajaan Siam, Kerajaan Palembang, Kerajaan Aceh, dan Kerajaan Turki yang diberikan kepada Sultan Agung Hanyakra Kusuma.

Adapun prosesi dalam tradisi *Nguras Enceh* diawali dengan kirab budaya *Ngarak Siwur*. *Siwur* tersebut adalah *siwur* yang disimpan di kadipaten juru kunci makam raja-raja Imogiri yang nantinya akan digunakan dalam tradisi *Nguras Enceh*. Selanjutnya, akan diadakan *Tirakat* satu malam sebelum upacara tradisi *Nguras Enceh* dilakukan dimana pada *tirakatan* tersebut banyak peziarah yang mendatangi makam raja-raja Imogiri. Sebelum prosesi inti dilaksanakan, para abdi dalem akan mempersiapkan dan menata sesaji yang dibuat pada malam Jum'at Kliwon. Sesaji akan dibawa ke pendopo depan makam Sultan Agung dan kemudian disusun di atas meja. Sesaji terdiri dari ayam ingkung, sekul suci atau nasi gurih, jajan pasar, pisang sanggan, ketan, kolak, apem, dan tumpeng robyong. Kemudian, abdi dalem yang bertugas akan memohon ijin dan doa restu kepada Yang Maha Kuasa agar prosesi *Nguras Enceh* dapat berjalan dengan lancar.

Setelah seluruh rangkaian prosesi dilakukan, maka selanjutnya upacara inti akan dimulai. Prosesi dalam upacara *Nguras Enceh* ialah menguras *enceh-enceh* tersebut dengan menuangkan air suci ke dalamnya sehingga meluap. Upacara ini melambangkan pembersihan diri manusia dari keburukan dan kenistaan. Air luapan *enceh* tersebut dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai sebuah berkah dan mampu menyembuhkan berbagai penyakit (Hardian, 2019). Munculnya kepercayaan terhadap air luapan *enceh* bermula dari keluarga keratoon yang meminum air tersebut yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit. Pada zaman dahulu upacara *Nguras Enceh* hanya dilakukan oleh keluarga kerajaan, sehingga tidak sembarang orang yang boleh meminumnya. Namun, seiring perkembangan waktu upacara ini memperbolehkan masyarakat umum untuk mengambil air luapan *enceh* untuk diminum.

Communication Gap dan Kajian Budaya

Geerts (dalam Liliweri, 2018) menjelaskan kebudayaan yakni pola-pola perilaku yang dikemas dalam suatu simbol kemudian secara historis ditularkan kepada orang lain. Sistem tersebut merupakan warisan konsep bawaan yang diekspresikan melalui simbol bermakna sehingga dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Kebudayaan merupakan produk kelompok yang bersifat simbolis yang melibatkan proses komunikasi berupa identifikasi diri, tindakan, sikap, perilaku tertentu yang memunculkan simbol identitas. Lain hal dengan kajian budaya, menurut Cavallaro (dalam Santoso, 2007), kajian budaya merupakan sebuah keilmuan dan praksis kebudayaan yang mencoba untuk menangkap teori-teori budaya yang bias akan kepentingan elite budaya dan kekuasaan sembari merengkuhkan perhatiannya pada budaya-budaya yang selama ini tidak tersentuh atau terjamah dan tidak mendapat pengakuan dari ilmu-ilmu sosial humaniora. Dalam hal ini, peneliti melakukan kajian budaya terhadap sebuah tradisi secara turun temurun yang dilakukan di Makam Raja-Raja Imogiri. Tradisi *nguras enceh* berupa proses menguras air didalam *enceh* yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Terdapat upacara, nilai nilai yang ada dalam setiap runtutan acara, terdapat simbol-simbol tertentu yang memiliki makna dalam prosesi ini. Kajian budaya yang dilakukan berupa pengkajian makna tradisi *nguras enceh* yang dibentuk oleh masyarakat.

Barker (2000) mendeskripsikan dengan jelas tentang delapan konsep kunci dalam kajian budaya, yaitu kebudayaan dan praktik pemaknaan, representasi, materialisme dan non reduksionisme, artikulasi, kekuasaan, ideologi dan hegemoni, teks dan pembacanya, dan subjektivitas serta identitas. Dalam tradisi *Nguras Enceh* sendiri dapat dilihat beberapa konsep kunci kajian budaya, yaitu kebudayaan dan praktik pemaknaan dimana proses-proses produksi makna merupakan praktik pemaknaan dan memahami kebudayaan yang memiliki arti mengeksplorasi cara makna dihasilkan secara simbolis dalam bahasa sebagai suatu sistem pemaknaan karena makna bukan hanya terbentuk oleh bahasa itu sendiri. Setiap unsur simbolik yaitu proses yang terjadi dalam tradisi inilah dapat dikaji secara jelas dalam lingkup kajian budaya. Kemudian dalam konsep kunci lain mengenai kajian budaya ialah bagaimana budaya tersebut direpresentasikan. Artinya ialah bagaimana budaya tradisi *Nguras Enceh* ini direkonstruksikan secara sosial dalam masyarakat. Atau dengan kata lain bagaimana makna budaya tersebut diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Teks dan pembaca juga dapat memberi penjelasan mengenai bagaimana budaya atau tradisi *Nguras Enceh* ini dimaknai oleh para generasi muda. Teks dalam kajian budaya bukan hanya merujuk pada kata-kata tertulis, melainkan semua praktik

yang memiliki makna. Termasuk di dalamnya adalah pembentukan makna melalui berbagai citra, bunyi, objek seperti pakaian dan aktivitas yang dinamakan sebagai teks budaya.

Setiap prosesnya dan seluruh perangkat yang digunakan dalam tradisi *nguras enceh* pasti memiliki makna dan nilai-nilai tertentu yang dibentuk oleh masyarakat. Diantaranya seperti nilai kesenangan, nilai kehidupan, nilai spiritualitas dan nilai kesucian yang dapat diambil dari tradisi *nguras enceh*. Nilai kesenangan dapat dilihat dari *piranti* dan *uborampe* yang digunakan dalam tradisi tersebut. Nilai kehidupan dapat dilihat dari banyaknya pengikut upacara tradisi yang didominasi oleh masyarakat yang berusia lanjut. Nilai spiritualitas dan kesucian terwujud dalam bentuk do'a-do'a yang dilafadzkan oleh para pengikut upacara tradisi *nguras enceh* (Fitriyanti, 2017). Makna tersebut dibentuk dan disesuaikan dengan kepercayaan masyarakat yang ada. Proses produksi makna dan pembentukan makna ini dapat dilihat serta dikaji melalui kajian budaya. Sehingga dapat menjadi lebih mendalam dan didasarkan pada pengetahuan keilmuan yang ada. Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai kunci dalam kajian budaya, dalam tradisi *nguras enceh* yang banyak ditekankan adalah kebudayaan dan praktik pemaknaan yang termasuk juga dalam teks dan pembaca karena teks memiliki artian yang luas salah satunya adalah pembentukan makna. Dan pembentukan makna ini dilakukan oleh masyarakat sehingga disebut sebagai kebudayaan.

Gambaran dalam penelitian ini nantinya juga akan mengulik lebih lanjut mengenai pemaknaan tradisi *nguras enceh* pada lintas generasi. Dominasi dari pengikut upacara tradisi *nguras enceh* yakni masyarakat yang berusia lanjut, dalam artian yaitu para *baby boomers*. Selain itu juga pelaku atau mereka yang melakukan tradisi ini yakni para *abdi dalem* yang juga didominasi oleh para *baby boomers*. Mereka memahami makna dari setiap simbol dan kegiatan dalam tradisi *nguras enceh*. Sedangkan generasi millennial saat ini dengan kemudahan akses informasi yang ada maka dapat juga mengetahui arti dan makna tradisi *nguras enceh*. Namun pemaknaan ini nantinya apakah berbeda atau sama, atau justru informasi tidak dapat tersalurkan secara meluas karena kurangnya digitalisasi yang dilakukan oleh *baby boomers* sehingga generasi millennial tidak mendapatkan informasi secara lengkap.

Joseph A. DeVito (dalam Aw, 2011) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang untuk orang lain maupun sekumpulan orang yang berjumlah kecil dengan memberikan umpan balik secepatnya dengan berbagai efek yang ditimbulkan. Komunikasi interpersonal itu dapat berupa tatap muka secara langsung tanpa melibatkan media komunikasi (komunikasi interpersonal sekunder) maupun melalui media komunikasi (komunikasi interpersonal primer) seperti surat dan telepon (Aw, 2011). Proses komunikasi interpersonal selalu berjalan dua arah. Terjadi antara individu yang menjalin suatu hubungan dengan menduduki posisi khusus atau yang biasa disebut dengan "Spesial" menurut hubungan kedekatannya karena akan mempengaruhi bagaimana individu menafsirkan pesan yang dikirimkan selama proses interaksi komunikasi interpersonal (Anggraini et al., 2022). Diperlukan kesepahaman dalam berkomunikasi, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari seumur hidup karena karakteristik baik itu komunikasi maupun komunikator selalu berjalan dinamis.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi komunikasi yang semakin maju, interaksi yang terjadi antar manusia pun ikut berkembang. Komunikasi interpersonal adalah salah satu interaksi yang frekuensinya banyak dilakukan. Sejalan dengan berkembangnya alat dan teknologi digital dalam komunikasi, sedikit banyak mempengaruhi komunikasi. Seperti munculnya media baru yang memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan media tradisional. McQuail (2000: 127) mengelompokkan media baru menjadi empat kategori. Pertama, media komunikasi interpersonal yang terdiri dari telepon, handphone, e-mail. Kedua, media bermain interaktif seperti komputer, videogame, permainan dalam internet. Ketiga, media pencarian informasi yang berupa portal/*search engine*. Keempat, media partisipasi kolektif seperti penggunaan internet sebagai pertukaran informasi, pendapat, dan pengalaman serta menjalin relasi yang dapat menembus afeksi dan emosional. Contoh dari media tradisional misalnya radio, koran, telegraph, dll (Kurmia, 2005). Dalam hal ini, komunikasi interpersonal menjadi lebih terfasilitasi dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi.

Namun demikian terdapat dampak negatif dari adanya kemajuan teknologi komunikasi dan pergeseran media lama (tradisional) menjadi media baru. Meskipun dalam prosesnya, media lama masih tetap digunakan

oleh masyarakat khususnya generasi yang lebih tua. Media baru tidak menutup kemungkinan menimbulkan kesenjangan pengetahuan antara seseorang yang memiliki informasi dengan yang tidak memiliki informasi (Kurmia, 2005). Atau mereka yang memiliki informasi namun tidak mengikuti perkembangan teknologi komunikasi terkini menjadikan informasi tersebut tidak tersalurkan dan tidak dapat dinikmati oleh publik. Perkembangan teknologi memungkinkan untuk merubah cara dari seseorang melakukan komunikasi interpersonal (Venter, 2017). Perubahan mengenai bagaimana pemaknaan atas definisi komunikasi interpersonal ini dapat dilihat dan dirasakan pada tiap generasi. Transformasi komunikasi interpersonal yang dimaknai oleh generasi tua (*baby boomers*) dan generasi milenial terjadi karena adanya *generations gap*. Sehingga dapat memunculkan perbedaan dalam memaknai komunikasi interpersonal.

Generasi tua (*baby boomers*) merupakan generasi yang lahir antara tahun 1946 dan 1964. Generasi tersebut memiliki sifat kompetitif, jumlah yang besar dan unggul, namun sulit untuk berprestasi karena terdapat tekanan karir dari generasi muda dan pengetahuan teknologi yang semakin berkembang (Glass, 2007). Generasi Y lahir di antara tahun 1980 sampai tahun 2000. Sedangkan generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 2001 sampai dengan 2010, yang lahir di dunia era digital dengan teknologi lengkap seperti komputer, ponsel, perangkat gaming, dan internet (Zis et al., 2021). Sehingga mereka lebih melek digital. Begitupun dalam berkomunikasi, mereka memanfaatkan digitalisasi untuk mempermudah dalam proses berkomunikasi, mendapatkan dan mengunggah informasi ke publik. Perbedaan dalam penggunaan digital ini yang membuat definisi dari komunikasi interpersonal ini berbeda. *Baby boomers* kebanyakan berkomunikasi dengan menggunakan *face to face*, telpon, dan e-mail. Mereka menggunakan teknologi yang lebih tua dibandingkan dengan generasi milenial. Mereka menggunakan internet yang lebih cepat dan efisien. *Face to face* yang kebanyakan dilakukan oleh generasi *boomers* ini cukup terbatas dari segi ruang dan waktu, informasi, dan *feedback* yang diberikan. Sedangkan generasi Y dan millennial menggunakan *computer mediated communication* dan internet yang lebih efektif dalam proses komunikasi menjadikan *communication gap* (kesenjangan komunikasi) antar generasi tersebut (Venter, 2017). Sehingga dapat menyebabkan adanya konflik dan kesalahpahaman antara generasi yang dapat menghambat proses komunikasi, pertukaran informasi dan pesan.

Kedua perbedaan ini juga dapat membentuk adanya kesenjangan antar generasi yang berakibat pada terjadinya *lack of communication* (kurangnya komunikasi) karena perbedaan cara pandang dan pilihan yang berbeda dalam menerapkan komunikasi interpersonal pada masing-masing generasi. Pandangan komunikasi interpersonal yang berbeda dapat menjadi penyebab kurangnya komunikasi antar generasi yakni generasi *boomers* dengan generasi milenial. Karena perbedaan generasi menimbulkan adanya perbedaan nilai, tujuan, ide, dan cara pandang yang berbeda sehingga menyebabkan *lack of communication* (Kelly et al., 2016). Adanya kesenjangan generasi ini menjadikan komunikasi menjadi tidak efektif dan terjadilah *communication gap* di dalamnya. *Communication gap* ini berperan besar dalam pemaknaan yang berbeda akan suatu pesan. Dalam konteks pemaknaan mengenai tradisi Nguras Enceh pada generasi milenial, *communication gap* yang terjadi antara Abdi Dalem sebagai generasi tua dan para generasi milenial dapat dianalisis lebih lanjut dalam proses mentransformasi pengetahuan terkait dengan makna dari tiap prosesi dalam tradisi Nguras Enceh itu sendiri dari generasi ke generasi.

Fenomena Komunikasi Gap dalam Tradisi Nguras Enceh

Informasi mengenai tradisi nguras enceh hanya diketahui secara mendalam oleh pihak keraton maupun abdi dalem. Abdi dalem tidak memiliki tugas dan wewenang untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, kecuali jika ada pihak yang bertanya dan berminat untuk mendalaminya. Hal itu disebabkan bahwa abdi dalem tidak dimandatkan oleh keraton dalam melakukan sosialisasi atau kegiatan penyebaran informasi mengenai tradisi nguras enceh. Kondisi tersebut menyebabkan adanya sebuah fenomena *communication gap* yang terjadi antara generasi milenial dan abdi dalem. Terdapat generasi milenial yang tidak mengetahui mengenai tradisi nguras enceh secara mendalam. Di sisi lain, ada pula yang mengetahuinya karena inisiatif diri mereka sendiri untuk bertanya mengenai tradisi nguras enceh. Generasi milenial yang mengetahui secara umum tentang nguras enceh pun adalah kalangan dari saudara abdi dalem. Di mana mereka memiliki akses untuk mendapatkan informasi dari pembicaraan yang pernah dilakukan oleh abdi dalem.

Ada abdi dalem yang mengatakan bahwasannya generasi milenial saat ini merupakan generasi yang pandai dan sudah melek akan teknologi. Sehingga informasi mengenai apapun dapat diakses dengan mudah dan cepat. Termasuk tradisi nguras enech. Para abdi dalem sering kedatangan tamu dari luar seperti wartawan, fotografer, dan lain sebagainya yang meliput mengenai tradisi nguras enech dan dikemas dalam sebuah gambar, video, ataupun tulisan yang menarik sehingga dapat tersebar luas. Ketika para abdi dalem ini diwawancarai, mereka akan menjelaskan dengan detail dan rinci kepada penanya. Sehingga para abdi dalem merasa telah memberikan informasi yang cukup mendetail kepada khalayak, dan semua orang dapat mengakses informasi tersebut termasuk generasi milenial yang sudah canggih dalam menggunakan internet. Namun kecanggihan dalam menggunakan internet ini tidak dapat menjadi tolak ukur bahwa para generasi ini paham akan prosesi makna dan sejarah dari tradisi. Mereka harus memiliki inisiatif terlebih dahulu ketika mau membuka situs internet. Dan inisiatif ini yang masih perlu digalakkan kembali.

Walaupun sebenarnya generasi milenial pernah terlibat dalam aktivitas melihat pelaksanaan tradisi. Akan tetapi, mereka tidak mengetahui lebih lanjut terkhusus pada pemaknaan setiap proses nguras enech. Bahkan terdapat generasi milenial yang sudah tidak mempedulikan tradisi nguras enech. Kondisi tersebut disebabkan karena generasi milenial merasa bahwa tradisi itu bukan bagian dari mereka. Pemikiran yang seperti ini menjadikan generasi milenial semakin tidak berantusias dalam memaknai tradisi nguras enech. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap generasi milenial yang tinggal di sekitaran makam raja-raja imogiri itu mereka paham bahwa tradisi nguras enech ini merupakan tradisi yang patut untuk dilestarikan dan termasuk dalam nguri-uri kebudayaan jawi, akan tetapi sebagian besar dari mereka tidak mengetahui sejarah, makna, serta prosesi dari nguras enech. Bagaimana generasi milenial ingin melestarikan jika hal mendasar yang wajib diketahui saja masih ada yang belum memahami.

Generasi milenial berharap bahwa informasi terkait dengan tradisi sebaiknya dipublikasikan melalui internet. Mereka berpandangan bahwa melestarikan budaya daerah adalah tindakan yang baik, apalagi dilakukan saat zaman modern saat ini. Selain itu, adanya harapan mengenai pemberian informasi lebih mendalam mengenai tradisi nguras enech agar generasi milenial tertarik untuk berpartisipasi. Memang jika dilihat dari hasil wawancara, mereka yang ingin mengetahui informasi mengenai tradisi nguras enech harus lebih aktif dimulai dari mencoba bertanya kepada abdi dalem. Para abdi dalem ini pasti akan menjelaskan kepada mereka. Selain itu jika ingin mengentahui prosesi nguras enech secara langsung, generasi milenial ini dapat mendatangi makam raja-raja imogiri dan melihat prosesinya secara langsung. Para abdi dalem akan membantu mengarahkan dan memberikan informasi jikalau ada hal yang hendak ditanyakan.

Proses interaksi yang dimediasi dengan teknologi pada akhirnya menciptakan keterjangkauan lapisan masyarakat tanpa batas ruang maupun waktu. Internet menjadi dampak nyata dari suatu perkembangan teknologi yang tidak hanya sebatas pintu masuk saja. Di mana berkaitan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana budaya yang hadir dan berkembang dalam masyarakat daerah tertentu. Akan tetapi, melalui kolaborasi dengan kemajuan teknologi maka teknologi dapat digunakan sebagai medium dalam mengekspresikan budaya itu sendiri (Nasrullah, 2012).

Penciptaan teknologi berkaitan dengan tujuan untuk membantu dan memudahkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Terkait dengan perubahan cara berkomunikasi pun berujung terhadap pembentukan bagaimana individu mampu berpikir, bertindak, hingga bergerak pada teknologi selanjutnya. Kemajuan dan perkembangan teknologi dalam bidang telekomunikasi akan memberikan pengaruh terhadap perubahan tatanan organisasi maupun hubungan sosial kemasyarakatan. Dimana ruang lingkup mengenai dampak tersebut meliputi beragam aspek berupa kecepatan adopsi sebuah inovasi, utility, teknologi, proses, hingga impact pada teknologi komunikasi di masyarakat (Yoga, 2019).

Menurut Setiawan (2018), terdapat dampak positif dari digunakannya teknologi informasi terhadap aspek sosial budaya berupa a) meningkatnya rasa percaya diri terhadap ekonomi akan menghadirkan fenomena yang menarik, b) tekanan dan kompetensi secara global akan menciptakan generasi disiplin, tekun, dan pekerja keras, c) keefektifan biaya maupun waktu, d) masyarakat memiliki akses yang mudah dan tanpa biaya maupun energi

yang besar, e) semakin berkembangnya daya pikir individu, hingga f) kemampuan individu dalam mencari dan mengumpulkan data untuk bahan diskusi.

Selain itu, adanya harapan mengenai pemberian informasi lebih mendalam mengenai tradisi nguras enceh agar generasi milenial tertarik untuk berpartisipasi. Memang jika dilihat dari hasil wawancara, mereka yang ingin mengetahui informasi mengenai tradisi nguras enceh harus lebih aktif dimulai dari mencoba bertanya kepada abdi dalem. Para abdi dalem ini pasti akan menjelaskan kepada mereka. Selain itu jika ingin mengetahui prosesi nguras enceh secara langsung, generasi milenial ini dapat mendatangi makam raja-raja imogiri dan melihat prosesinya secara langsung. Para abdi dalem akan membantu mengarahkan dan memberikan informasi jikalau ada hal yang hendak ditanyakan.

Tidak sampainya informasi secara utuh mengenai makna tradisi Nguras Enceh kepada generasi milenial sejalan dengan bagaimana *communication gap* dijelaskan dalam Venter (2017). Peneliti menemukan sebagaimana dilihat dari bagaimana Abdi Dalem yang lebih banyak menyampaikan makna dari tradisi Nguras Enceh melalui komunikasi interpersonal secara langsung atau dengan bertatap muka memperlihatkan bahwa Abdi Dalem sebagai generasi tua yang memang lebih nyaman dalam berkomunikasi secara langsung. Kemudian generasi milenial yang memberikan statement bahwa mereka lebih menyukai dan menyarankan agar penyampaian informasi mengenai makna simbolik dari tradisi Nguras Enceh dapat dikemas dengan dan disampaikan melalui media-media baru seperti sosial media memperlihatkan bahwa sejatinya generasi ini mendominasi pilihan komunikasi interpersonalnya dengan memanfaatkan teknologi elektronik dan digital yang ada. Perbedaan cara berkomunikasi ini telah menyebabkan *communication gap* yang pada akhirnya menyebabkan transformasi pesan atas makna simbolik tradisi Nguras Enceh tersebut.

Perbedaan cara dan kebiasaan dalam berkomunikasi ini telah mereduksi pengetahuan milenial mengenai makna simbolik tradisi Nguras Enceh yang sebenarnya sehingga dapat menyebabkan keterputusan budaya bagi generasi selanjutnya. Meskipun tradisi ini akan terus dilestarikan oleh Keraton melalui Abdi Dalem, namun generasi milenial juga perlu mengambil peran dalam hal tersebut. *Communication gap* yang terjadi dapat diminimalisir dengan beberapa upaya. Masih meminjam pemikiran dari Venter (2017), kedua generasi ini yakni Abdi Dalem dan generasi milenial memiliki kesamaan yakni dapat saling menghargai apa yang dilakukannya masing-masing. Kesamaan ini dapat menjadi jembatan dalam *communication gap* yang ada sehingga ditemukan titik tengah.

Hadirnya kesenjangan generasi menjadi salah satu penyebab terputusnya hubungan antargenerasi, di mana kesenjangan generasi terbesar dapat dikatakan terjadi di antara generasi baby boomer dan generasi milenial. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi konflik yang didasarkan terhadap perbedaan komunikasi berupa metode maupun gayanya (Downs, 2019). Generasi baby boomer cenderung melakukan komunikasi dengan tatap muka, melalui medium email maupun telepon. Sedangkan generasi milenial berkomunikasi secara tatap muka melalui media sosial ataupun pesan teks dari smartphone. Fenomena itu selaras dengan keahlian dari generasi milenial yang ahli secara teknologi karena mereka lahir dan tumbuh dengan pengalaman digitalisasi. Dapat dikatakan bahwa generasi baby boomer hadir ketika atmosfer akan informasi didominasi oleh pihak yang pasif dan menunggu, sedangkan generasi milenial dibersamai dengan segala sesuatu yang serba instan. Modalitas dalam komunikasi yang sifatnya berbeda berupa pesan teks maupun penggunaan media sosial berpengaruh terhadap transformasi komunikasi interpersonal yang terjadi antar generasi.

Menurut Duck & McMahan (dalam Venter, 2017), komunikasi interpersonal mengalami transformasi atas hadirnya perkembangan teknologi digital, di mana teknologi mampu mengubah cara individu untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Teknologi memiliki andil dalam mendefinisikan mengenai interaksi maupun koneksi sosial dan cara penggunaannya untuk proses komunikasi. Generasi Y dan generasi baby boomer pun tidak terhindarkan dari adanya konflik disebabkan karena perbedaan generasi yang berkaitan dalam penggunaan teknologi komunikasi.

Abdi Dalem dan generasi milenial sama-sama memiliki pengetahuan meskipun dalam hal dan ranah yang berbeda. Abdi Dalem sebagai generasi tua yang memiliki pengetahuan yang lengkap akan makna simbolik tradisi Nguras Enceh dapat belajar untuk berkomunikasi dalam bahasa digital yang digunakan oleh generasi

milenial. Sebaliknya, generasi milenial juga harus menyadari bahwa bukanlah hal yang mudah untuk merubah komunikasi interpersonal dari generasi tua. Dengan demikian akan terbentuk budaya yang positif sehingga makna simbolik dalam tradisi Nguras Enceh dapat terus dipahami dengan sebenar-benarnya bagi generasi milenial hingga generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Generasi milenial tidak mengetahui lebih lanjut mengenai pemaknaan setiap proses *Nguras Enceh*. Pemaknaan generasi milenial yang belum mendalam disebabkan karena adanya *communication gap*. Terlihat bahwasannya Abdi Dalem memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi secara langsung atau bertatap muka sedangkan generasi milenial memiliki kebiasaan untuk berkomunikasi dengan menggunakan teknologi elektronik atau media digital sehingga pesan budaya mengenai makna simbolis dari tradisi Nguras Enceh tersebut belum sampai secara maksimal. Perbedaan cara komunikasi interpersonal yang dipilih oleh masing-masing generasi inilah membuat pesan budaya yang diterima oleh generasi berikutnya tidak maksimal. Dalam tradisi Nguras Enceh peran generasi muda terbatas sebagai penonton untuk meramaikan tradisi tersebut. Karena tradisi nguras enceh pada dasarnya hanya diperankan oleh para abdi dalem dan beberapa keturunan keraton yang turut serta dalam tradisi tersebut. Akan tetapi, para generasi muda dapat terlibat dalam acara kirab budaya yang diselenggarakan sebelum prosesi nguras enceh sebagai bentuk keikutsertaan dalam *nguri-uri kabudayaan jawi*. Di sisi lain, generasi milenial pun berharap agar informasi mengenai tradisi dapat dipublikasikan melalui internet sebagai media komunikasi yang kerap diakses oleh generasi mereka. Harapannya agar dapat dilakukan upaya pelestarian budaya daerah.

REFERENSI

- Agus, E., & Zulfahmi, Z. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap nilai nasionalisme generasi muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(1), 26-33. <https://doi.org/10.55357/is.v2i1.75>.
- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 4(2), 177-185. <https://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/632/354>.
- Ammaria, H. (2017). Komunikasi dan budaya. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/1992/1473>
- AnnaMarie Houlis. (2021). 7 problems good communicators are able to avoid. <https://fairygodboss.com/career-topics/lack-of-communication>. Diakses pada 9 Juni 2021.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337-342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Aw, S. (2011). *Komunikasi interpersonal* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nasionalisme bangsa indonesia di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491-7496. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2186>
- Downs, H. (2019). Bridging the gap: How the generations communicate. *Concordia Journal of Communication Research*, 6(1), 6. <https://doi.org/10.54416/SEZY7453>
- Fitriyani, W. (2017). *Nilai-nilai filosofis dalam tradisi nguras enceh di komplek makam raja-raja Mataram Imogiri* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25235/>
- Gerring, J. (2017). Qualitative methods. *Annual review of political science*, 20, 15-36. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-092415-024158>
- Glass, A. (2007). Understanding generational differences for competitive success. *Industrial and Commercial Training*, 39(2), 98-103. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/00197850710732424/full/html>

- Hardiawan, H. (2019). Enceh: Karya tari sebagai ekspresi upacara ritual di makam raja-raja imogiri. *JOGED: Jurnal Seni Tari*, 13(2), 202-210. <https://doi.org/10.24821/joged.v13i2.3602>
- Kelly, C., Elizabeth, F., Bharat, M., & Jitendra, M. (2016). Generation Gaps: Changes in the Workplace due to Differing Generational Values. *Advances in Management*, 9(5), 1-1,8. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/generation-gaps-changes-workplace-due-differing/docview/1786826330/se-2>
- Kurmia, N. (2005). Perkembangan teknologi komunikasi dan media baru: Implikasi terhadap teori komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 291-296. <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i2.1197>
- Liliwari, A. (2018). *Pengantar studi kebudayaan (II)*. Nusa Media.
- McQuail, D. (2000). *McQuail's communication theory* (4th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal manajemen komunikasi*, 1(1). <https://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/view/10064/4923>
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi komunikasi: Suatu pengantar dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Nasrullah, R., (2012). *Komunikasi antarbudaya di era budaya siber*. Kencana Prenada Media Group.
- Rokhim, B. A. (2013). Unsur religi dalam tradisi nguras enceh di makam raja-raja Imogiri. [Jurnal Skripsi]. <file:///C:/Users/Administrator/Documents/SUG%20Nguras%20Enceh/Maliky%20Nur%20Rokhim%2008205241059.pdf>
- Santoso, A. (2007). Ilmu bahasa dalam perspektif kajian budaya. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 35(1), 1-15.
- Sekeon, K. (2013). Komunikasi antar budaya pada mahasiswa Fisip Unsrat (Studi pada mahasiswa angkatan 2011). *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/1918>
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62-72. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>
- Simahate, T. (2013). Penerapan komunikasi interpersonal dalam melayani pengguna. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 7(02), 16-26.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1). 307-321. <https://doi.org/10.26877/civis.v2i1/Januari.603>
- Umam, C. (2019, June 25). Waspada! Lunturnya Nilai Budaya di Kalangan Anak Muda, p. 1. <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/06/25/waspadailuntunya-Nilai-budaya-di-kalangan-anak-muda?page>.
- Utami, S. (2018). Kuliner sebagai identitas budaya: Perspektif komunikasi lintas budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36-44. <https://doi.org/10.35814/coverage.v8i2.588>.
- Venter, E. (2017). Bridging the communication gap between Generation Y and the Baby Boomer generation. *International journal of Adolescence and Youth*, 22(4), 497-507. <https://doi.org/10.1080/02673843.2016.1267022>.
- Yoga, S. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat Indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1). <https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.346>.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/15550/9057>.

